

e-ISSN 2775-5509

Jurnal Bimbingan & Konseling

Pandohop

Vol1No.1 Tahun 2021



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA**

DEWAN REDAKSI

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PANDOHOOP

- Penasehat : Dekan FKIP Universitas Palangkaraya
- Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik FKIP Universitas Palangkaraya
- Pimpinan Redaksi : Romiaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
- Tim Penyunting : 1. Dr. Ali Rachman, M.Pd (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
2. Fendahapsari S. Sendayu, M.Pd (Universitas Palangka Raya)
3. Ngalimun, S.Pd., M.I.Kom (Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin)
4. Nur Mahardika, S.Pd., M.Pd (Universitas Muria Kudus)
- Mitra Bestari : 1. Andi Setyawan, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)
2. Arini Safitri, M.Psi., Psikolog (IAIN Palangka Raya)
3. Sesya Dias Mumpuni, S.Pd., M.Pd (Universitas Pancasakti)
4. Dian Mayasari, S.Pd., M.Pd (STKIP Singkawang)
- Editor/Layout : Dony Apriatama, S.Pd.,M.Pd (Universitas Palangka Raya, Indonesia)
- Bendahara : Suci Amelia, S.E., M. Pd

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENERAPAN TEKNIK EKSPERIENTIAL LEARNING MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 SEKADAU HILIR TAHUN AJARAN 2020/2021	1
<i>Eka Novitasari Dewita</i>	
MODEL LAYANAN E-KONSELING DENGAN MEDIA SURAT ELEKTRONIK PADA LABORATORIUM BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PALANGKA RAYA	8
<i>Arini Safitri</i>	
PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI PADA SISWA MAN KOTA PALANGKA RAYA	16
<i>Sri Mariana, Helmuth Y. Bunu & Nopi Feronika</i>	
IMPLEMENTASI KETERAMPILAN REFLEKSI PERASAAN KONSELI OLEH GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 PALANGKARAYA	22
<i>Eka Guslia Anggraini & Sunaryo A.I</i>	
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP BIMBINGAN KONSELING DENGAN INTENSITAS PEMANFATAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI KELAS VIII SMPN 9 PALANGKA RAYA.....	27
<i>M. Hariadi Akbar, Merson U. Sangalang & Esty Pan Pangestie</i>	
ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA	32
<i>Gene Giusti, Sunaryo A.I, & Mimi Suriatie</i>	

PENERAPAN TEKNIK EKSPERIENTIAL LEARNING MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 SEKADAU HILIR TAHUN AJARAN 2020/2021

Eka Novitasari Dewita
SMP Negeri 4 Sekadau Hilir
Ekanoitasari659@gmail.com

Abstrak

Layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan dan upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan kelas. Penelitian tindakan bimbingan kelas pada dasarnya mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, dengan fokus penelitian dalam bimbingan dan konseling, penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research (CAR)* merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam bimbingan klasikal yaitu pada saat jam bimbingan konseling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori sesuai ataupun kurang sesuai dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang belum bisa mengembangkan potensi diri.

Kata kunci: Eksperiential Learning; Bimbingan Klasikal; Potensi Diri

Abstract

Classical guidance services with Experiential Learning techniques as a method that helps educators improve the quality of education and efforts to facilitate students to know and accept themselves and their environment in a positive and dynamic manner and are able to make responsible decisions, develop and manifest themselves effectively and productively, in accordance with the desired role in the future, as well as regarding efforts to facilitate students so that they are able to develop their potential or achieve their developmental tasks. This research is a classroom guidance action research. Classroom action research basically follows classroom action research procedures, with a research focus in guidance and counseling, Classroom Action Research (CAR) is an examination of learning activities in the form of an action, which is deliberately raised and occurs in a class together. In this study, the research subjects were class VII students. The research was conducted during classical guidance hours, namely during counseling guidance hours. Based on the results of the research conducted, there were no students who were in the appropriate or unsuitable category and there were no students who had not been able to develop their potential.

Keywords: *Experiential Learning; Classical Guidance; Self-potential*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan klasikal merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Layanan yang di berikan bukanlah pelayanan jangka pendek, melainkan jangka panjang yang telah di dukung dan di fasilitasi oleh pemerintah, gurunya memiliki kualifikasi sebagai pendidik untuk peserta didik berbakat. Oleh karenanya, upaya guru bimbingan dan konseling maupun berbagai aspek yang terlingkup dalam program merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Layanan bimbingan klasikal diarahkan kepada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan bimbingan dan konseling di berikan juga agar anak didik dapat mengembangkan potensi yang di miliki, hal ini sangat penting karena potensi yang tidak di kembangkan secara baik maka keberadaannya tidak begitu berguna, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, maka anak didik harus di bantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus dapat mengembangkan potensi yang di milikinya secara optimal (Yumnah, 2016).

Bimbingan klasikal diberikan sebagai upaya guru BK dalam memberikan informasi terkait bagaimana cara mengembangkan potensi diri peserta didik agar tidak salah dalam memilih atau menentukan bakat atau kemampuan kedepannya, sedangkan teknik *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami

informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Atherton (dalam Wahyudi, 2011) mengemukakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Fathurrohman mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru. (Barus, 2019)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses layanan dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Ahmadi (dalam Tuhri, 2018), "bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu menegembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik".

Menurut Tolbert konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Christianto et al., 2017)

Dari semua pendapat diatas dapat dirumukan dengan singkat bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan bimbingan kelas adalah pencegahan dan pengembangan secara alami. layanan ini mencoba mengatasi kebutuhan untuk mencegah masalah psikologis remaja dan untuk meningkatkan kematangan psikologis pada remaja. Winkel & Hastuti mengemukakan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang kelas (Makrifah & Nuryono, 2014).

Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Yusuf bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal (Nuranisa & Wiyono, 2018).

Merujuk dari berbagai pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi

pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Potensi menurut Sri habasi dalam buku "Bimbingan dan Konseling kelas XI" adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Potensi diri sering juga disebut dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

Fathurrohman menyatakan bahwa "*Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik" (Sinaga, 2018).

Pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses belajar dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Masalah pengembangan potensi diri dapat timbul karena banyak faktor yang mempengaruhinya di antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Peranan pelayanan bimbingan

dan konseling sebagai salah satu komponen sistem pendidikan yang sangat besar andilnya dalam proses memberikan berbagai informasi dalam mengembangkan potensi diri dikalangan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dinyatakan mampu mengembangkan peserta didik kearah yang positif. Berdasarkan paparan diatas bahwa program layanan bimbingan kalsikal dengan teknik eksperiential learning dapat meningkatkan potensi diri siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir tahun Ajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan kelas. Penelitian tindakan bimbingan kelas pada dasarnya mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, dengan fokus penelitian dalam bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah, dengan adanya suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Dede Rahmat & Badrujaman, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, dan memberikan perbaikan dengan melakukan perencanaan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi, sehingga dapat menghasilkan proses pengembangan dalam bidang bimbingan dan konseling dalam sekolah tersebut. Dalam penelitian ini akan diteliti tindakan bimbingan kelas dengan judul "Penerapan Teknik Eksperiential Learning Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir Tahun Ajaran 2020/2021".

Subyek penelitian merupakan subyek yang diteliti atau sasaran penelitian (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII.

Objek penelitian ini adalah mengembangkan potensi diri peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik eksperiential learning. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam bimbingan klasikal yaitu pada saat jam bimbingan konseling ataupun mengganti jam pelajaran yang kosong. Penelitian ini dilaksanakan satu kali setiap minggunya yaitu pada hari yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2020 dan dilaksanakan di ruang kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir.

Dalam prosedur penelitian menurut model Hopkins (1993) PTK mencakup empat langkah utama setelah adanya identifikasi masalah. Keempat langkah utama tersebut, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*). Tahap identifikasi masalah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*) dan observasi. Tujuannya untuk menemukan dan merumuskan akar masalah agar mempermudah peneliti membuat perencanaan, Tahap perencanaan ini digunakan sebagai acuan peneliti melakukan identifikasi terhadap situasi yang terjadi di SMP Negeri 4 Sekadau Hilir. Setelah itu, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian.

Rancangan Siklus Penelitian

Berisi Persiapan dan Pelaksanaan langkah bimbingan klasikal dengan teknik Eksperiential Learning, sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Menyiapkan RPL yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- b. Menyiapkan instrument penilaian
- c. Menyiapkan bahan, alat dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Melaksanakan bimbingan klasikal
- e. Membagikan angket penilaian kepada peserrta didik

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Kegiatan Awal (\pm 5 Menit)

Kegiatan Inti Teknik Experiential Learning (\pm 30 Menit)

- a. Concrete experience (feeling)

- b. Reflective observation (watching)
- c. Abstract conceptualization (thinking)
- d. Active experimentation (doing)

Kegiatan penutup (± 5 Menit)

Tahap Pengamatan (Observing)

Pada tahap ini diadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil dari tahapan pengamatan ini akan digunakan sebagai dasar pada tahapan refleksi.

Tahap Refleksi (Reflecting)

Hasil pengamatan melalui observasi dianalisis. Hasil kajian dari analisis ini selanjutnya direfleksikan sebagai tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Nama Anak	P2	P3	P4	Jlh	Rata
EE	3	4	3	32	3,6
FA	3	3	4	32	3,6
FL	4	3	4	34	3,8
FR	4	4	4	36	4
IR	4	4	4	35	3,9
PW	4	4	3	34	3,8
RS	4	3	4	32	3,6
VR	4	4	4	36	4
VD	4	4	4	34	3,8
Jlh	34	33	34	305	34,1
Rata	3,8	3,7	3,8	33,9	3,78

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir yang berjumlah 9 orang yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian pada peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan Klasikal dengan topik Mengenali Potensi Diri Pada Siklus I

Nama Anak	C2	C3	C4	A2	A3	A4
EE	3	4	3	4	4	4
FA	4	3	4	4	3	4
FL	4	4	3	4	4	4
FR	4	4	4	4	4	4
IR	3	4	4	4	4	4
PW	4	4	4	3	4	4
RS	3	3	4	4	4	3
VR	4	4	4	4	4	4
VD	3	4	4	3	4	4
Jlh	32	34	34	34	35	35
Rata	3,6	3,8	3,8	3,8	3,9	3,9

Keterangan:

- C2 : Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang disampaikan
- C3 : Saya dapat mengemukakan potensi yang ada didalam diri saya saat ini
- C4 : Saya dapat menyimpulkan pentingnya mengenali potensi yang ada didalam diri sesuai dengan materi yang disampaikan
- A2 : Saya sangat menyenangi materi yang telah diberikan saat ini
- A3 : Saya meyakini potensi yang ada didalam diri saya sebagai bakat yang saya miliki
- A4 : Saya dapat membangun potensi yang saya miliki saat ini, dengan berbagai kegiatan yang saya sukai
- P2 : Saya dapat menerapkan cara mengenali potensi diri yang saya miliki dari sebelumnya
- P3 : Saya dapat menunjukkan potensi yang saya miliki saat ini
- P4 : Saya dapat merumuskan potensi diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dilihat kategori penilaian pada setiap peserta didik sesuai dengan jumlah skor menurut interval kategori penilaian. Adapun kategori penilaian pada setiap anak adalah sebagai berikut dengan menggunakan rumus skala likert:

Rancangan evaluasi menggunakan skala likert dengan Rumus

Skor maksimum = jumlah item pernyataan x jumlah skala likert

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Total skor perolehan}}{\text{Total Skor maksimum}} \times 100$$

Nama	Jumlah Skor	Nilai Skor N=total skor/skor maks x 100	Rentang Kategori Penilaian
EE	32	88,88	Sangat Sesuai
FA	32	88,88	Sangat Sesuai
FL	34	94,44	Sangat Sesuai
FR	36	100	Sangat Sesuai
IR	35	97,22	Sangat Sesuai
PW	34	94,44	Sangat Sesuai
RS	32	88,88	Sangat Sesuai
VR	36	100	Sangat Sesuai
VD	34	94,44	Sangat Sesuai

Refleksi

Setelah dilakukan observasi dan evaluasi serta analisis data, maka dapat dilihat bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori sedang ataupun kurang. Oleh karena itu tidak dibutuhkan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama, tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori sesuai ataupun kurang sesuai dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang belum bisa mengembangkan potensi diri. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai memahami cara mengembangkan potensi diri dengan cara meningkatkan motivasi, lebih percaya diri, dan peserta didik sudah mampu dalam menganalisis potensi yang ada didalam diri dengan menentukan

pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi diri peserta didik.

KESIMPULAN

Rancangan program bimbingan klasikal untuk mengembangkan potensi diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir didalamnya terdapat rumusan kebutuhan berdasarkan assessment, rumusan kebutuhan berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan dan materi yang diberikan, dan strategi pengembangan program sehingga didapatkan hasil yang telah dilaksanakan pada siklus I yang mana hasil yang didapat sebagai berikut: Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri sebelum dilakukan tindakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik eksperiential learning sebesar 45 %. Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan kalsikal dengan teknik eksperiential learning dalam siklus I sebesar 80 %. Pada siklus I terlihat peningkatan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri contohnya: peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, dan peserta didik sudah dapat menentukan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimilikinya saat ini.

SARAN

Diharapkan agar semua peserta didik bisa mengenali potensi yang ada didalam diri secara lebih baik dari sebelumnya. Diharapkan untuk semua peserta didik dapat selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Barus, J. P. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Experiental Learning Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 101800 Deli Tua Ta 2018/2019*. Universitas Quality.
- Christianto, A. N. E., Putri, R. R. M., & Widodo, A. W. (2017). *Sistem Pakar Klasifikasi Permasalahan*

Berdasar AUM Menggunakan FCM-FIS Tsukamoto.
*Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu
Komputer E-ISSN, 2548, 964X.*

Dede Rahmat, H., & Badrujaman, A. (2011). Penelitian
Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jakarta:
Indeks.*

Makrifah, F. L., & Nuryono, W. (2014). Pengembangan
Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal
untuk Siswa di SMP. *Jurnal BK.*

Nuranisa, N., & Wiyono, B. D. (2018). Studi
Implementasi Strategi Bimbingan Klasikal Di SMP
Negeri 13 Surabaya. *Jurnal BK UNESA.*

Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model
Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media
Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks
Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri
5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal
Bahasa.* <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>

Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. In *Bumi
Aksara.*

Tuhri, T. (2018). Peningkatan Pemahaman Tentang
Motivasi Belajar Melalui Metode Role Play Pada Siswa
Kelas VII E Semester I SMP Negeri 7 Sukoharjo
Tahun 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika.*
<https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.184>

Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran Ips Berbasis
Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal Dan
Eksistensial. *Edisi Khusus, 1(1), 33–45.*
http://jurnal.upi.edu/file/4-Deddy_Wahyudi.pdf

Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam
Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam.*

Model Layanan E-Konseling Dengan Media Surat Elektronik Pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Palangka Raya

Arini Safitri

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam
IAIN Palangka Raya

arini.safitri@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Layanan E-Konseling merupakan salah satu alternatif layanan dalam membantu permasalahan klien yaitu dengan memanfaatkan teknologi, seperti melalui media *website*, surat elektronik (*email*), telepon, video, dan jejaring-jejaring sosial lainnya. Teknologi sebagai salah satu media yang dapat memudahkan konselor untuk membantu konselee (klien), yaitu dimana klien dapat dengan lebih leluasa dan nyaman untuk menceritakan semua permasalahannya kepada konselor tanpa harus merasa malu atau takut dihakimi dengan permasalahan yang telah dialami klien. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Untuk mendeskripsikan administrasi dan prosedur dalam proses e-konseling menggunakan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya; (2) Untuk mengetahui keberterimaan pengguna dan ahli Model Layanan E-Konseling Menggunakan Media Surat Elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya. Penelitian ini menghasilkan buku pedoman layanan e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya, serta model layanan yang berdasarkan aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kemungkinan dikerjakannya sudah siap digunakan dengan sedikit perbaikan pengembangan model lebih lanjut sesuai dengan komentar, saran dan perbaikan dari ahli dan praktisi.

Kata Kunci: *E-Konseling, Surat Elektronik (e-mail)*

Abstract

E-Counseling service is an alternative service in helping client problems, namely by utilizing technology, such as through the media website, electronic mail (e-mail), telephone, video, and other social networks. Technology as one of the media that can make it easier for the counselor to help the counselee (client), which is where the client can more freely and comfortably tell all his problems to the counselor without feeling ashamed or afraid of being judged by the problems the client has experienced. This study has the following objectives: (1) To describe the administration and procedures in the e-counseling process using electronic mail at the Islamic Counseling Guidance Laboratory of FUAD IAIN Palangka Raya; (2) To determine the acceptability of users and experts in the E-Counseling Service Model Using Electronic Mail Media at the Islamic Counseling Guidance Laboratory of FUAD IAIN Palangka Raya. This research produces a guidebook for e-counseling services with electronic mail media at the Islamic Counseling Guidance Laboratory of FUAD IAIN Palangka Raya, as well as a service model based on the aspects of usability, feasibility, accuracy and possibility of doing it ready for use with a slight improvement in further model development according to comments, advice and improvements from experts and practitioners.

Keywords : *E-Counseling, Electronic Letters (e-mail)*

PENDAHULUAN

Pengembangan revolusi industri 4.0 dewasa ini merupakan perubahan yang sangat pesat dan cepat, dalam hal salah satunya seperti kegiatan ekonomi yang bersifat agraris akan berubah menjadi kegiatan ekonomi yang bersifat industri, kemudian belum lagi perubahan-perubahan terkait teknologi dan informasi yang nantinya akan berbasis pada mesin-mesin berteknologi canggih. Dalam hal ini tentunya seluruh elemen baik dari Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana harus siap untuk menghadapi perubahan tersebut. Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi sebagai salah satu layanan dalam membantu masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa secara khusus dan secara umum seluruh civitas akademika, saat ini kebanyakan masih minim dalam pemanfaatan teknologi pada metode-metode layanan yang digunakan.

Berdasarkan observasi awal pada layanan Bimbingan dan Konseling di IAIN Palangka Raya yaitu pada kegiatan layanan pada Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya secara keseluruhan masih menggunakan metode-metode yang pada umumnya dilakukan pada layanan bimbingan dan konseling di Indonesia yaitu dengan konseling secara langsung/tatap muka (*face to face*). Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dengan tatap muka memang tidak bisa tergantikan dengan layanan dalam jarak jauh, dimana pada saat tatap muka seorang konselor maupun konselee (klien) dapat merasakan keterikatan emosional, sehingga munculah rasa empati yang merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam membantu masalah konselee. Akan tetapi, dengan melihat presentase sasaran penggunaan layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi khususnya IAIN Palangka Raya ialah mahasiswa yang kebanyakan

remaja dan termasuk dalam generasi Y atau generasi milenial, yang sangat mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi dengan cepat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam Profil Generasi Milenial Indonesia (2018) generasi milenial memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya dalam pemanfaatan teknologi seperti penggunaan Telepon Seluler (HP) yaitu sudah mencapai 91,62% yang mana persentase ini lebih tinggi daripada generasi X yang sebesar 77,02% dan generasi baby boom dan veteran yang hanya memiliki persentase 43,72%. Sedangkan untuk penggunaan komputer (PC/laptop/notebook/tablet, dll) generasi milenial juga lebih unggul dibandingkan generasi sebelumnya yaitu dengan persentase sebesar 29,57%, kemudian disusul dengan penggunaan internet yang mana berdasarkan data dari tahun ke tahun generasi milenial mengalami peningkatan dalam mengakses internet pada Tahun 2015 sebesar 40,78%, Tahun 2016 sebesar 46,29%, dan pada Tahun 2017 sebesar 56,42%. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Deal et al., 2010) dan (Blackburn, 2011) tentang generasi milenial yang menyatakan bahwa generasi ini lebih unggul dalam pemanfaatan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Maka dari itu, untuk tetap menjaga eksistensi penggunaan layanan bimbingan dan konseling, perlu adanya program layanan yang berbasis teknologi.

Layanan E-Konseling merupakan salah satu alternatif layanan dalam membantu permasalahan klien yaitu dengan memanfaatkan teknologi, seperti melalui media *website*, surat elektronik (*email*), telepon, video, dan jejaring-jejaring sosial lainnya. Teknologi sebagai salah satu media yang dapat memudahkan konselor untuk membantu konselee (klien), yaitu dimana klien dapat dengan lebih leluasa dan nyaman untuk menceritakan semua

permasalahannya kepada konselor tanpa harus merasa malu atau takut dihakimi dengan permasalahan yang telah dialami klien. Penggunaan teknologi dalam proses konseling juga dapat memberikan suatu pengaruh yang sangat besar, dikarenakan banyaknya orang yang menjadikan teknologi seperti internet sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu dengan cepat segala yang diinginkan oleh penggunanya, sehingga besar harapan layanan e-konseling dapat pula menjadi suatu kebutuhan untuk dimanfaatkan pada saat seseorang sedang menghadapi suatu permasalahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Surat elektronik (email) sebagai aplikasi utama pada jaringan di internet menjadikan email dapat menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam menunjang layanan e-konseling, dikarenakan kebanyakan orang pasti memiliki email terutama kalangan remaja yang memiliki social media yang registrasi dan aktivasinya menggunakan email. Pengamanan kerahasiaan email pada saat ini semakin menuju ke arah yang semakin baik dan terjaga keamanannya, seperti adanya kode verifikasi atau notifikasi yang dikirimkan ke nomor ponsel atau email pemulihan apabila ada orang lain *log in email* melalui perangkat yang baru, tidak dikenal, dan dideteksi berbahaya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung kenyamanan klien untuk menceritakan permasalahannya tanpa harus bertatap muka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *research & development*. Penggunaan metode *research & development* berdasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini efektif untuk mengembangkan maupun menghasilkan produk-produk pada bidang pendidikan (Sugiyono, 2018).

Research & development adalah suatu proses pengembangan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada dan sehingga dapat untuk dipertanggungjawabkan. Produk dalam *research & development* dapat berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak. Perangkat keras misalnya seperti buku, modul, alat bantu untuk pembelajaran pada bidang Pendidikan atau di laboratorium. Perangkat lunak meliputi program komputer dalam pengolahan data, pembelajaran, perpustakaan atau laboratorium, serta model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain.

Langkah-langkah dalam *research & development* yang akan dilakukan terdiri dari 7 tahapan yaitu : (1) Potensi dan Masalah; (2) Mengumpulkan Informasi; (3) Desain produk; (4) Validasi Desain; (5) Perbaikan Desain; (6) Pembuatan Produk; dan (7) Uji Coba Produk. Desain produk dalam *research & development* ini adalah Model Layanan E-Konseling Menggunakan Media Surat Elektronik. Validasi desain produk akan dilakukan dengan uji ahli oleh seorang Dosen BK dan Dosen TI, sedangkan uji pengguna akan dilakukan oleh dua orang konselor Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya. Uji ahli dan pengguna dilakukan untuk memvalidasi model hipotetik menjadi model rasional.

Desain validasi dan uji penggunaan model dalam *research and development* meliputi tahap penilaian yang dilakukan oleh 1 orang ahli 2 orang Konselor/Psikolog/praktisi untuk uji model e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam. Setelah model direvisi, dilakukan uji penggunaan model oleh mahasiswa. Uji penggunaan model oleh mahasiswa dilakukan sebanyak dua kali, yaitu dalam uji coba

terbatas yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 sebanyak 8 orang dan uji coba pemakaian dengan subjek mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017, 2019, dan 2020 sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil uji coba terbatas tersebut, produk direvisi. Hasil revisi produk dalam uji coba terbatas, digunakan dalam uji coba pemakaian. Berdasarkan hasil uji coba pemakaian, maka selanjutnya model direvisi sehingga menghasilkan model akhir yaitu model e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam.

Validator dalam penelitian ini adalah ahli dalam bimbingan dan konseling yaitu Dosen Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Negeri Kota Palangka Raya dengan latar belakang Pendidikan Magister Bimbingan dan Konseling dan Profesi Psikologi. Sedangkan subjek untuk uji penggunaan adalah sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, sehingga sangat familiar dengan layanan konseling dalam merespon penggunaan model e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam.

Data yang didapatkan dalam *research & development* terdiri dari dua macam yaitu yang pertama data proses pengembangan model e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam sesuai dengan masukan dari para ahli dan kriteria yang telah ditentukan, dan yang kedua ialah data tentang kebertimaan/akseptabilitas model e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam sesuai dengan hasil uji coba terbatas dan uji pemakaian.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian akseptabilitas/keberterimaan untuk validator ahli dan praktisi terhadap model layanan e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam, serta lembar penilaian pelaksanaan dan hasil layanan e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam untuk uji penggunaan oleh mahasiswa. Instrumen penilaian akseptabilitas/keberterimaan untuk validator ahli dan praktisi serta instrumen penilaian pelaksanaan dan hasil mengacu pada aspek-aspek tentang kriteria akseptabilitas, evaluasi pelaksanaan dan hasil oleh *The Joint Committee On Standards For Educational Evaluation* (Stufflebeam, 1994). Kisi-kisi instrumen penilaian akseptabilitas/keberterimaan untuk validator ahli dan praktisi terhadap model layanan e-konseling dengan media surat elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Akseptabilitas/Keberterimaan Validator Ahli dan Praktisi

No	Aspek yang Dinilai
1	Kontribusi model terhadap pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling
2	Peluang keterlaksanaan
3	Kemampuan konselor menerapkan model
4	Kesesuaian model dengan karakteristik konseli
5	Model mudah di pahami
6	Tahap-tahap dalam pelaksanaan model layanan e-konseling dengan media surat elektronik (tahap pembukaan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.
7	Peluang keterjalinan proses terapeetik pada konseli melalui tulisan email.
8	Panduan Pelaksanaan model layanan e-konseling dengan media

surat elektronik (Kejelasan kalimat dan kesesuaian pelaksanaan layanan yang dikembangkan dengan tujuan, asumsi, target intervensi, dan komponen model)

(Baik/tepat/sesuai), angka 2 (kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai), dan angka 1 (tidak baik/tidak tepat/tidak sesuai).

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pelaksanaan Layanan E-Konseling dengan Media Surat Elektronik

No	Aspek yang dinilai
1	Teknik yang digunakan
2	Tahap Awal atau pendahuluan layanan e-konseling
3	Tahap inti
4	Tahap penutup
5	Materi Layanan
6	Metode Layanan
7	Hambatan yang dialami selama kegiatan

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Hasil Layanan E-Konseling dengan Media Surat Elektronik

No	Aspek yang dinilai
1	Suasana yang dirasakan klien selama pelaksanaan layanan
2	Pemahaman klien terhadap pelaksanaan layanan
3	Perubahan perilaku yang terjadi pada klien setelah layanan
4	Teratasinya permasalahan yang dialami klien

Instrumen penilaian akseptabilitas/keberterimaan untuk validator ahli dan praktisi serta instrumen penilaian pelaksanaan dan hasil mengacu pada aspek-aspek tentang kriteria akseptabilitas, evaluasi pelaksanaan dan hasil menggunakan skala penilaian angka 1 – 4, dengan gradasi skala penilaian 4 (sangat baik/sangat tepat/sangat sesuai), angka 3

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan beberapa langkah yaitu dengan melihat skor kuantitatif yang kemudian dideskripsikan menjadi kualitatif berdasarkan pada kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Instrumen Akseptabilitas/Keberterimaan Validator Ahli dan Praktisi

Rentang Skor	Nilai	Simpulan
26 s/d 32	Sangat tepat/sangat tepat/sangat sesuai	Model ini sudah siap digunakan dengan sedikit perbaikan saran
20 s/d 26	Baik/tepat/sesuai	Model ini membutuhkan beberapa perbaikan sebelum digunakan.
14 s/d 20	Kurang baik/kurang tepat/kurang sesuai	Model ini membutuhkan banyak perbaikan sebelum digunakan.
8 s/d 14	Tidak baik/tidak tepat/tidak sesuai	Model ini belum dapat digunakan dan membutuhkan banyak perbaikan.

Tabel 5. Kriteria Instrumen Penilaian Pelaksanaan Layanan E-Konseling dengan Surat Elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam

Rentang Skor	Nilai	Simpulan
75 – 100	Baik	Proses pelaksanaan model layanan sudah siap untuk diaplikasikan dengan sedikit perbaikan saran.

50 – 74	Cukup	Proses pelaksanaan model layanan masih membutuhkan beberapa perbaikan sebelum diaplikasikan
25 – 49	Kurang	Proses pelaksanaan model layanan belum dapat digunakan dikarenakan membutuhkan banyak perbaikan.

Pengembangan model layanan e-konseling di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

Pada tahapan analisis ini dilakukan analisis kebutuhan di lapangan dan pengguna layanan/klien/mahasiswa Laboratorium Bimbingan Konseling Islam yang berupa hambatan-hambatan serta peluang-peluang yang dapat memberikan informasi maupun data dalam pengembangan model layanan konseling yang efektif dan efisien di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam. Pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu kurangnya keinginan mahasiswa untuk datang langsung ke Laboratorium Bimbingan Konseling Islam dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu merasa malu untuk secara langsung mengungkapkan permasalahannya. Selanjutnya pada proses wawancara dengan pengguna langsung layanan konseling di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam menyatakan bahwa kurang efektifnya waktu apabila harus datang ke Laboratorium Bimbingan Konseling Islam pada saat harus berbagi waktu dengan padatny jadwal perkuliahan. Sedangkan hasil dari observasi langsung peneliti ke lapangan, terlihat bahwa memang petugas/konselor di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam tidak bias selalu *standby* di tempat, mengingat profesi konselor yang juga sebagai tenaga pengajar di IAIN Palangka Raya, selain itu Laboratorium Bimbingan Konseling Islam juga belum mempunyai staf khusus/bagian administrasi dalam pelayanan konseling.

Tabel 6. Kriteria Instrumen Penilaian Hasil Layanan E-Konseling dengan Surat Elektronik pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam

Kriteria Jawaban	Nilai	Simpulan
Sangat Baik/Sangat Paham/Sangat Teratasi	4	Model ini sudah siap digunakan dengan sedikit perbaikan saran
Baik/Paham/Teratasi	3	Model ini membutuhkan beberapa perbaikan sebelum digunakan.
Cukup Baik/Cukup Paham/Cukup Teratasi	2	Model ini membutuhkan banyak perbaikan sebelum digunakan.
Kurang Baik/Kurang Paham/Kurang Teratasi	1	Model ini belum dapat digunakan dan membutuhkan banyak perbaikan.

Pengembangan layanan konseling di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam FUAD IAIN Palangka Raya menghasilkan produk/model layanan berbasis elektronik (e-konseling) dengan surat elektronik (email). Model layanan e-konseling dibuat pada halaman website resmi Program Studi BKI dengan alamat web sebagai berikut <http://bki.fuad.iain-palangkaraya.ac.id/> yaitu pada menu e-form yang dapat diakses oleh semua mahasiswa khususnya di IAIN Palangka Raya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji ahli dan praktisi terhadap kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kemungkinan

dikerjakannya layanan e-konseling dengan media surat elektronik di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam didapatkan hasil rata-rata skor 26 yaitu termasuk dalam kategori sangat tepat/sangat baik/sangat sesuai yang artinya model layanan e-konseling melalui media surat elektronik di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam sudah siap digunakan dengan sedikit perbaikan pengembangan model lebih lanjut sesuai dengan komentar, saran dan perbaikan dari ahli dan praktisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baugus, 2001 (dalam Pedhu, 2014) yang menyatakan bahwa penggunaan media surat elektronik (*e-mail*) dalam layanan konseling merupakan cara yang pada umumnya dan efektif digunakan konselor untuk berinteraksi dengan klien dalam konseling online. Sussman (dalam Pedhu, 2014) juga memaparkan bahwa *e-mail* ialah salah satu cara yang paling mudah bagi konselor untuk membangun komunikasi *online* dengan klien. *E-mail* merupakan suatu bentuk komunikasi yang tersedia dan mudah antara individu-individu yang berdekatan dan juga dengan individu-individu di seluruh dunia yang berjauhan.

Selanjutnya berdasarkan uji penggunaan terhadap proses dan hasil pelaksanaan model layanan e-konseling melalui media surat elektronik di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam didapatkan hasil pada kategori Baik/Paham/Teratasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murphy & Mitchell, 1998) bahwa kelebihan – kelebihan yang terdapat pada konseling online/konseling elektronik dengan *e-mail* dapat memberikan pemaknaan positif pada klien selama proses konseling maupun hasil yang dirasakan setelah konseling selesai, seperti tersimpannya *script* atau catatan selama proses konseling yang dapat digunakan sebagai data primer bagi konselor dan bagi klien menjadi catatan yang selalu dapat dibaca berulang-ulang, dan proses pada

saat klien mengetik atau menuliskan teks pada surat elektronik merupakan sarana dalam mencurahkan dan merefleksikan permasalahannya, sehingga klien dapat menuliskan pesan pada surat elektronik kapanpun yang ia inginkan, terutama pada saat berada ditengah permasalahan tanpa harus menunggu bertemu dengan konselor ((Pedhu, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan uji ahli dan praktisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan model layanan e-konseling melalui media surat elektronik di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam sudah siap di gunakan, layakan, dan tepat layanan e-konseling dengan media surat elektronik di Laboratorium Bimbingan Konseling Islam. Penggunaan media surat elektronik (*e-mail*) dalam layanan konseling merupakan cara yang pada umumnya dan efektif digunakan konselor untuk berinteraksi dengan klien dalam konseling online. *E-mail* merupakan suatu bentuk komunikasi yang tersedia dan mudah antara individu-individu yang berdekatan dan juga dengan individu-individu di seluruh dunia yang berjauhan.

REFERENSI

- Blackburn, H. (2011). Millennials and the adoption of new technologies in libraries through the diffusion of innovations process. *Library Hi Tech*.
<https://doi.org/10.1108/07378831111189769>
- Deal, J. J., Altman, D. G., & Rogelberg, S. G. (2010). Millennials at work: What we know and what we need to do (if anything). *Journal of Business and Psychology*.
<https://doi.org/10.1007/s10869-010-9177-2>
- Murphy, L. J., & Mitchell, D. L. (1998). When writing helps to heal: E-mail as therapy. *British Journal of Guidance and Counselling*.

<https://doi.org/10.1080/03069889808253835>

Pedhu, Y. (2014). Model Konseptual Cybercounseling Berbasis E-Mail. *Jurnal Psiko Edukasi*.

Stufflebeam, D. L. (1994). Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go. *American Journal of Evaluation*.
<https://doi.org/10.1177/109821409401500313>

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI PADA SISWA MAN KOTA PALANGKA RAYA

Sri Mariana¹, Helmuth Y. Bunu², Nopi Feronika³

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

²Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

³Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

E-mail: Srimariana53@gmail.com

ABSTRAK

Keterbukaan diri adalah proses memberi kesempatan kepada pihak lain untuk mengetahui cara kita berpikir, mengenai perasaan kita tentang sesuatu dan tentang keinginan. Siswa yang mampu dalam keterbukaan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, bersikap positif, lebih objektif, dan terbuka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana teknik *brainstorming* untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa MAN Kota Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Designs* dengan *One-group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *sampling purposive*. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa MAN Kota Palangka Raya yang memiliki keterbukaan diri dalam komunikasi rendah. Alat pengumpulan data menggunakan angket keterbukaan diri dalam komunikasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic non parametric* dengan rumus uji-t dua sampel berpasangan. Dari hasil penelitian menunjukkan keterbukaan diri dalam komunikasi sebelum memperoleh bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* 50% dengan kategori rendah, setelah memperoleh bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* 69% dengan kategori tinggi. Perbedaan tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* sebesar 18%. Hasil uji t dua sampel berpasangan diperoleh t hitung -12,548 dan t tabel -2,015 berarti H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik *brainstorming* begitu efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri; *Brainstorming*; Bimbingan Kelompok

The Application of Group Guidance with Brainstorming Techniques to Increase Self-s Disclosure Communication in Students of MAN Palangka Raya City

ABSTRACT (10 pt)

Self-disclosure is the process of giving the other party the opportunity to know how we think, how we feel about something, and about our desires. Students who are capable of self-openness are proven to be able to adjust, be more confident, have a positive attitude, be more objective, and open. The purpose of this study is to determine the extent to which brainstorming techniques are used to assist students in increasing self-disclosure in communication among students of MAN Palangka Raya City. The type of research used is Pre-Experimental Designs with One-group Pretest-Posttest Design. The sampling technique in this study was carried out by purposive sampling. The sample in this study was 6 students of MAN Kota Palangka Raya who have low self-disclosure in communication. The data collection tool uses a self-disclosure questionnaire in communication. Meanwhile, the data analysis technique used is non-parametric statistics with paired two-sample t-test formula. The results of the study show self-openness in communication before receiving group guidance with the brainstorming technique of 50% in the low category, after receiving group guidance with the brainstorming technique of 69% with the high category. The difference in the level of self-disclosure in communication before and after being given group guidance with brainstorming techniques was 18%. The results of the paired two-sample t-test obtained t count -12.548 and t table -2.015 means that H_a is accepted. These results indicate that the brainstorming technique is so effective in increasing self-disclosure in communication among students of MAN Kota Palangka Raya.

Keywords: Self-Disclosure; *Brainstorming*; Group Guidance

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi antara keduanya. Dalam hal ini berkomunikasi siswa satu dengan yang lain saling mempengaruhi hingga terjadinya interaksi-interaksi dari kedua siswa tersebut. Dalam melakukan interaksi sosial harus didahului oleh kontak dan komunikasi, maka begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Maka pengetahuan tentang diri itu penting untuk meningkatkan komunikasi, dimana dalam hal membuka diri kita bisa memahami individu satu dengan yang lainnya. Johnson (dalam Suriana & Dewi, 2013) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka.

Menurut Brooks dan Emmert 1997 (dalam Ashfahani, 2019), menyebutkan karakteristik sikap terbuka dalam komunikasi: (1) menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajekan logika. (2) membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb. (3) berorientasi pada isi. (4) mencari informasi dari berbagai sumber (5) lebih bersifat profesional dan mengubah kepercayaan. (6) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai rangkaian kepercayaannya. Sedangkan dari pengamatan yang peneliti lihat, ada beberapa siswa yang bersikap tidak

terbuka dalam hal komunikasi jika di lihat dari teori karakteristik sikap terbuka.

Dari hasil peneliti di MAN Kota Palangkaraya, diketahui ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap kurang terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, seperti 1) siswa kurang bersikap berorientasi pada isi. Contohnya siswa yang memilih saat pembagian kelompok karena alasan latar belakang temannya yang berbeda. 2) siswa kurang memiliki sikap mencari informasi dari berbagai sumber. Contohnya saat dapat informasi dari temannya, siswa langsung menerima saja tanpa mencari tau dari yang lain. 3) siswa kurang memiliki sikap mencari pesan tidak sesuai rangkaian kepercayaannya. Contohnya ada siswa saat diskusi/belajar bersama tidak mau terbuka menerima pendapat temannya yang berbeda dengan pendapat dia. Jika hal ini didiamkan terus menerus maka akan menghambat potensi yang ada pada diri siswa, dan rendahnya sikap terbuka dalam diri siswa, sikap saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan komunikasi siswa kepada orang lain.

Menurut Prayitno & Amti (dalam Yendi et al., 2013), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya Prayitno dan Amti (dalam Yendi et al., 2013) menyatakan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada sehingga individu atau kelompok itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

Keterbukaan diri adalah proses memberi kesempatan kepada pihak lain untuk mengetahui cara kita berpikir, mengenai perasaan kita tentang sesuatu dan tentang keinginan stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan, lebih cenderung

menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Keterbukaan diri dalam komunikasi adalah kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada kawan sebaya secara terbuka dengan mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Dalam *brainstorming* ini adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi dimana gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada pengguna model *brainstorming* orang lain tidak untuk ditanggapi.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *brainstorming* ini menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan oleh siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru kepada siswa. Dalam proses ini proses berfikir siswa sangat dituntut untuk mewujudkan potensi kreatifitasnya sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di MAN Kota Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019 yang beralamat di Jl.Cilik Riwut km.4,5 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IA 4 MAN Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel dengan teknik *sampling purposive*, penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini hanya sampel yang ingin diteliti pada siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam komunikasi. Kemudian sampel yang telah ditentukan tersebut digabungkan dalam satu kelompok eksperimen. Maka

sampel yang dilakukan di XI IA 4 MAN Kota Palangkaraya ialah 6 siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah. Sehingga didapat sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang siswa yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk desain *Pre-eksperimental Designs* yaitu merupakan penelitian yang mengamati suatu kelompok utama dan melakukan intervensi sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen (Sugiyono, 2018).

Pelaksanaan penelitian eksperimen ini meliputi tes awal (post test), dan tes akhir (post test) yaitu untuk menguji hasil pelaksanaan *Teknik Brainstorming* dan kemudian membandingkan hasil dari tes akhir dengan hasil tes awal sebelum penerapan *Teknik Brainstorming*. Jadi kelompok peneliti gunakan dalam penelitian hanya 1 kelompok eksperimen.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Angket, Observasi dan Dokumentasi. Instrument Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi. Angket dalam penelitian ini menggunakan model likert. Model skala likert biasanya terdiri dari 5 jawaban. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic non parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio adalah menggunakan t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di ruang kelas XI IA 4 MAN Kota Palangka Raya. MAN Kota Palangka Raya adalah salah satu sekolah berbasis agama dengan akreditasi A yang terletak di Jl.Cilik Riwut km. 4,5 Palangka Raya. Hasil tahap studi pendahuluan diperoleh data berupa data hasil studi

literatur, observasi, dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara langsung kepada enam siswa tersebut antaralain: Dari hasil peneliti di MAN Kota Palangkaraya, diketahui ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap kurang terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, seperti 1) siswa kurang bersikap berorientasi pada isi. Contohnya siswa yang memilih saat pembagian kelompok karena alasan latar belakang temannya yang berbeda. 2) siswa kurang memiliki sikap mencari informasi dari berbagai sumber. Contohnya saat dapat informasi dari temannya, siswa langsung menerima saja tanpa mencari tau dari yang lain. 3) siswa kurang memiliki sikap mencari pesan tidak sesuai rangkaian kepercayaannya. Contohnya ada siswa saat diskusi/belajar bersama tidak mau terbuka menerima pendapat temannya yang berbeda dengan pendapat dia.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2015), individu dapat dikatakan mampu mengelola emosi dengan baik apabila memenuhi beberapa indikator; (1) menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajekan logika. (2) membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb. (3) berorientasi pada isi. (4) mencari informasi dari berbagai sumber (5) lebih bersifat profesional dan mengubah kepercayaan. (6) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai rangkaian kepercayaannya. Hal ini sesuai dengan data hasil studi literature, observasi wawancara dan bahwa keenam sampel mengalami rendahnya keterbukaan diri dalam komunikasi. Jadi dari hasil studi pendahuluan dengan siswa tersebut mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi menunjukkan bahwa perlu adanya pemberian bimbingan kelompok dengan *teknik brainstorming* kepada siswa. Hal ini dikarenakan penguasaan siswa dalam meningkatkan keterbukaan

diri dalam komunikasi masih rendah. Berikut adalah hasil analisis data presentase dari keenam sampel:

Tabel I. Analisis Data Presentase Nilai Pre-Test

No	Kode Siswa	Pre Test		
		Jumlah	Presentase	Kategori
1	M.H.A	66	55%	Sedang
2	N.A	62	52%	Sedang
3	R.S.A	60	50%	Rendah
4	R	55	46%	Rendah
5	T.R	61	51%	Rendah
6	F.S	58	48%	Rendah
Rata-Rata		60,3333	50%	Rendah

Tabel II. Analisis Data Presentase Nilai Post-test setelah diberikan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming

No	Kode Siswa	Post Test		
		Jumlah	Presentase	Kategori
1	M.H.A	89	74%	Tinggi
2	N.A	84	70%	Tinggi
3	R.S.A	82	68%	Tinggi
4	R	78	65%	Sedang
5	T.R	75	63%	Sedang
6	F.S	85	71%	Sedang
Rata-Rata		82,1667	69%	Tinggi

Tabel III. Analisis Data Sebelum (Pre-test) dan Sesudah (Post-test) diberikan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming.

No	Kode Siswa	Pre test		Post Test		% Skor Peningkatan
		% Skor	Kriteria	% Skor	Kriteria	
1	M.H.A	55%	Sedang	74%	Tinggi	19%
2	N.A	52%	Sedang	70%	Tinggi	18%
3	R.S.A	50%	Rendah	68%	Tinggi	18%
4	R	46%	Rendah	65%	Sedang	19%
5	T.R	51%	Rendah	63%	Sedang	12%
6	F.S	48%	Rendah	71%	Sedang	23%
Rata-Rata		50%	Rendah	69%	Tinggi	18%

Selain itu analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah keterbukaan diri dalam komunikasi benar-benar bisa ditingkatkan melalui

bimbingan kelompok teknik *brainstorming* yaitu dengan menggunakan teknik analisis uji T dua sampel berpasangan. Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung yaitu (-12,548) sedangkan untuk nilai t tabel dalam penelitian ini yaitu (-2,015).

Dari tabel III Analisis Data Sebelum (Pretest) dan Sesudah (Posttest) diberikan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Brainstorming* dapat dilihat persentase rata-rata tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi sebesar 69% meningkat dari sebelumnya pada saat *pre test* sebesar 50%. Jumlah tersebut mengalami persentase peningkatan rata-rata sebesar 18%. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik *Brainstorming*. Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung yaitu (-12,548) sedangkan untuk nilai t tabel dalam penelitian ini yaitu (-2,015). Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-12,548) < t_{tabel} (-2,015)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti penerapan bimbingan kelompok teknik *Brainstorming* dapat membantu siswa kelas XI IA 4 MAN Kota Palangka Raya dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi.

Gambar 1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket pretest dan posttest mengenai keterbukaan diri dalam komunikasi dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik

brainstorming mengunakan analisis statistic uji t dua sampel berpasangan diperoleh hasil $t_{hitung}(-12,548)$ sedangkan $t_{tabel}(-2,015)$ dimana hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung}(-12,548) < t_{tabel}(-2,015)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti menunjukkan ada perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Brainstorming*. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Brainstorming* efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi siswa kelas XI IA 4 MAN Kota Palangka Raya.

Saran bagi Sekolah yaitu bimbingan kelompok teknik *brainstorming* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi. Sedangkan bagi guru BK Teknik *brainstorming* dalam menjadi alternatif mampu meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam komunikasi. Untuk Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

REFERENSI

- Ashfahani, S. (2019). Implementasi Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju). *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 11(01), 187–195.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.
- Suriana, A., & Dewi, D. S. E. (2013). Penelitian Tentang Self Disclosure Pasien ODHA RSUD Banyumas. *Psycho Idea*, 11(1).
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ildil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 109–114.

Implementasi Keterampilan Refleksi Perasaan Konseli Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Konseling Individual Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Palangkaraya

Eka Guslia Anggraini¹, Sunaryo A.²

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

²Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

E-mail: liaguslia55@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan refleksi adalah teknik memfokuskan perasaan klien pada pada sesi konseling. Sehingga perasaan yang ragu-ragu atau kabur dapat menjadi lebih jelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi keterampilan refleksi guru BK di SMKN-1 Palangkaraya dalam pelaksanaan konseling individual terhadap siswa. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penjelasan pada penelitian ini lebih jabarkan oleh sumber data dalam penelitian ini harus sampai jenuh atau dapat dikatakan pernyataan yang ada didalam penelitian tidak berubah-ubah. Sampel pada penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 guru BK dan 8 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK SMKN-1 Palangkaraya menampilkan keterampilan perasaan pada saat konseling yang diawali dengan mendengarkan secara cermat, menafsirkan perasaan yang tersirat, dan merumuskan dalam kalimat jelas yang berisi tentang perasaan. Disimpulkan bahwa guru BK melakukan keterampilan refleksi perasaan dengan baik, sehingga itu yang membuat siswa sering datang keruang BK. Didukung dengan pernyataan siswa pada saat wawancara setelah mengikuti konseling bahwa mereka merasa lega dan secara jelas memahami perasaan mereka sendiri.

Kata Kunci: keterampilan refleksi perasaan; bimbingan konseling; konseling individual

Implementation of feeling skill Reflection by Counseling Guidance Teacher in Individual students of Vocational High School I Palangka Raya

ABSTRAC

Reflection skills are techniques that focus the client's feelings on counseling sessions. So that the feeling of being doubtful or blurred can become clearer. The purpose of this study was to find out how the implementation of the reflection skills of BK teachers in SMKN-1 Palangkaraya in implementing individual counseling to students. In this study using the type of qualitative research that is explained in this study more clearly explained by the source of the data in this study must be saturated or it can be said that the statement in the study does not change. The sample in this study amounted to 12 people consisting of 4 BK teachers and 8 students. Data collection is done by interview, observation and documentation. The results showed that the SMKN-1 Palangkaraya teacher displayed feeling skills during counseling that began by listening carefully, interpreting the implied feelings, and formulating in clear sentences containing feelings. It was concluded that the BK teacher performed the skills to reflect feelings well, so that is what makes students often come to the BK room. Supported by students' statements during the interview after following counseling that they feel relieved and clearly understand their own feelings.

Keywords: feeling reflection skills; counseling guidance; individual counseling

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sikdiknas, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan, salah satunya adalah layanan konseling individual yaitu pelayanan yang diberikan untuk peserta didik agar terbebas dari masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Willis (2017) konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri". Menurut Effendi (2016) dalam proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien, maka kepribadian dan keterampilan konselor sangat besar pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai, apalagi ditunjang oleh situasi dan kondisi yang konstruktif pada saat terjadinya proses pemberian bantuan tersebut. Proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien melibatkan

beberapa syarat yaitu salah satunya keterampilan-keterampilan konseling".

Dalam keterampilan-keterampilan konseling ini sendiri ada beberapa macam keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor, yaitu keterampilan refleksi. Dengan perkataan lain konselor merefleksikan diri kedalam *frame of reference* klien. Tujuan utama menggunakan refleksi ini adalah untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan dari pengalaman-pengalaman peserta didik selama ini, agar terentaskannya permasalahan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan observasi dilakukan oleh peneliti di SMKN-1 Palangka Raya didapatkan bahwa banyak siswa yang sering datang ke ruang BK untuk mendapatkan layanan konseling individual. Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang sering datang ke ruang BK dan didapatkan informasi bahwa siswa merasa menjadi lebih lega, nyaman dan sudah bisa memperjelas perasaan yang awalnya ragu atau kabur setelah mendapatkan layanan konseling individual. Hal tersebut diatas seusai dengan tujuan keterampilan refleksi dalam konseling menurut Geldard & Geldard, (2011) yaitu untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan". Selain itu, Effendi (2015:185) juga mengasumsikan bahwa "Tujuan keterampilan refleksi perasaan adalah untuk memfokuskan perasaan klien pada waktu wawancara. Sehingga perasaan yang ragu-ragu atau kabur dapat menjadi lebih jelas". Peneliti berasumsi bahwa siswa merasa lega, nyaman dan dapat memperjelas perasaannya didapatkan dari hasil keterampilan refleksi perasaan yang di lakukan oleh guru BK.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif adalah penelitian yang banyak menjelaskan menggunakan kata-kata dibandingkan angka. Penjelasan yang dijabarkan oleh sumber data dalam penelitian ini harus sampai jenuh atau dapat dikatakan pernyataan yang ada didalam penelitian tidak berubah-ubah. Menurut (Sugiyono, 2018) "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan'. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, saya sebagai peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menyelesaikan penelitian dengan cara menganalisisnya dan kemudian diuraikan, dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Pada penelitian ini yang diamati adalah Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan-I Palangkaraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri I Palangka Raya, pada 7 peserta didik dan 4 guru BK di SMK Negeri I Palangka Raya. SMK Negeri I Palangka Raya terletak di Jl. Tambun Bungai Palangka Raya Kota

Palangka Raya. Dilihat dari letak geografisnya, sekolah ini sangat strategis, karena letaknya berada di tengah kota di daerah keramaian. Berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan bahwa lokasi penelitian di laksanakan di SMK Negeri I Palangka Raya. Penelitian ini selain dijelaskan teori-teori yang sudah di jelaskan tentang metode-metode penelitian sebagai pertanggungjawaban terhadap metodologi penelitian yang dilaksanakan

Di dalam proses konseling individual, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangatlah diperlukan. Agar proses komunikasi yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Di dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya menggunakan respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Netrawati, et al (2018:118-119) menjelaskan bahwa hubungan dalam konseling adalah hubungan yang membantu. Artinya konselor menciptakan suasana dan mempergunakan berbagai cara agar konseli merasa terbantu. Konselor berusaha membantu konseli agar potensinya berkembang secara optimal, mandiri, dan berbahagia. Pada prinsipnya hubungan konseling, lebih menekankan pada bagaimana konselor atau guru bimbingan dan konseling menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan, kesukarelaan, dan kepercayaan konseli, serta kelancaran proses konseling.

Pencapaian hubungan konseling yang kondusif memerlukan empat kondisi inti yang perlu dipertahankan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling, yaitu menunjukkan sikap yang asli (*genuine, congruence*), penerimaan tanpa syarat dengan penuh hormat (*unconditional positive regard, acceptance dan respect*), pemahaman empati yang tepat dan konkrit (*concreteness*). Refleksi perasaan merupakan

keterampilan konselor untuk merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi. kemampuan ini akan mendorong dan merangsang klien untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Merefleksi perasaan klien merupakan suatu teknik yang ampuh, karena melalui tindakan keterampilan tersebut akan terwujud suasana keakraban dan sekaligus pemberian empati dari konselor kepada klien. Esensi dari keterampilan ini adalah untuk mendorong dan merangsang klien agar dapat mengekspresikan bagaimana perasaan tentang situasi yang sedang dialami. Implementasi keterampilan refleksi perasaan yang dilakukan para guru di SMK Negeri-I Palangka Raya menunjukkan bahwa guru menerapkan keterampilan tersebut dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru Bk dan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan refleksi perasaan dilakukan guru BK pada saat proses konseling individual berlangsung dengan tujuan untuk memperlihatkan simpati dan empati kepada peserta didik. Refleksi perasaan yang disampaikan guru seperti "saya memahami perasaanmu, saya berempati terhadap permasalahanmu, saya mengerti dan merasakan apa yang kamu rasakan" membuat peserta didik merasa tenang dan nyaman dalam mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Bahasa nonverbal seperti senyuman, tatapan guru yang lemah lembut dan menenangkan peserta didik sampai pada cara guru dalam membuat peserta didik tenang dengan lebih mendekatkan bangku guru pada bangku peserta didik, menggenggam tangan peserta didik dan memberikan bahasa verbal seperti "saya mengerti dan saya memahami" membuat peserta didik tidak sungkan dan tidak tegang selama proses konseling berlangsung.

Pada akhirnya proses konseling yang nyaman tersebut dapat memberikan jalan keluar bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Refleksi perasaan merupakan keterampilan konselor untuk merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan ini akan mendorong dan merangsang klien untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Implementasi keterampilan refleksi perasaan yang dilakukan para guru di SMK Negeri I Palangka Raya menunjukkan bahwa guru BK sudah melaksanakan keterampilan refleksi perasaan dengan baik, mengutamakan empati dan simpati.

Ada dua macam keterampilan merefleksi perasaan yang sangat mendukung dalam memahami diri klien selama wawancara konseling berlangsung ialah empati dan simpati dan itu sudah dilaksanakan oleh guru BK dengan baik. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada beberapa guru BK dan beberapa peserta didik, menunjukkan bahwa keterampilan refleksi perasaan dilakukan guru BK pada saat proses konseling berlangsung, dengan tujuan untuk memperlihatkan simpati dan empati kepada peserta didik dan Implementasi Keterampilan Refleksi Perasaan guru BK mendapatkan reaksi yang baik dari peserta didik. Dengan pernyataan peserta didik pada saat wawancara, bahwa mereka merasa masalah yang ada saat ini dapat mereka selesaikan dan merasa lega, mereka merasa terbantu dan juga mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi dengan adanya kegiatan konseling individual ini.

REFERENSI

Effendi, K. (2016). Proses dan keterampilan konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). Keterampilan
Praktik Konseling: Pendekatan Integratif, cet.
ke-1, terj. Eva Hamdiah, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Moleong, L. (2013). J. 2007. *Metodologi Penelitian
Kualitatif*, 4–10.
- No, U.-U. (20 C.E.). *tahun 2003 tentang sistem
Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling individual, teori dan
praktek*.

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP BIMBINGAN KONSELING DENGAN INTENSITAS PEMANFATAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI KELAS VIII SMPN 9 PALANGKA RAYA

M. Hariadi Akbar¹, Merson U. Sangalang², Esty Pan Pangestie³

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

E-mail: aridhonky@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi merupakan proses subjektif pengolahan bagaimana manusia dapat menilai suatu objek. Banyak hal yang mempengaruhi persepsi, antara lain stimulus yang ada, faktor lingkungan, pengamatan serta pengalaman. Perilaku muncul berdasarkan persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Fenomena yang terjadi di SMPN 9 Palangka Raya yaitu siswa enggan berkonsultasi secara sukarela dengan guru BK yang artinya siswa hanya datang ke guru BK jika dipanggil karena telah melakukan pelanggaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan antara persepsi siswa dengan layanan bimbingan konseling di Kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 9 Palangka Raya yang terdiri dari 3 (tiga) kelas VIII-A VIII-B VIII-C yang berjumlah 72 siswa. Sedangkan sampel penelitian dengan menggunakan total sampling yaitu menarik semua populasi sebagai sampel. Teknik Pengumpulan data pada penelitian menggunakan angket dan wawancara. Selanjutnya hasil dari data angket dianalisis dengan teknik perhitungan *produk moment* diperoleh nilai r hitung yaitu sebesar 0,841. Selanjutnya nilai r hitung tersebut dikonsultasikan dengan r tabel produk moment dengan $N = 72$ dan taraf kebenaran 1 %, yaitu, 0,368. Didapat hasil yaitu, $4,841 > 0,368$. Kesimpulan dari analisis di atas, yaitu ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan BK yang ada di SMPN 9 Palangka Raya.

Kata Kunci: Persepsi Siswa terhadap bimbingan Konseling; konseling individu

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS PERCEPTION TOWARDS COUNSELING WITH THE INTENSITY OF THE INDIVIDUAL COUNSELLING SERVICES IN CLASS VIII SMPN PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Perception is a subjective process of processing how humans can judge an object. Many things affect perception, including existing stimuli, environmental factors, observations and experiences. Behavior appears based on the perceptions of each individual. The phenomenon that occurs at SMPN 9 Palangka Raya is that students are reluctant to consult voluntarily with counseling teachers, which means that students only come to the counseling teacher when called because they have committed a violation. This study aims to obtain an overview of the relationship between student perceptions and counseling guidance services in Class VIII. SMPN 9 Palangka Raya. The population of this study were students of SMPN 9 Palangka Raya which consisted of 3 (three) classes VIII-A VIII-B VIII-C, totaling 72 students. While the research sample using total sampling, which is to draw all the population as a sample. Data collection techniques in research using a draw and interviews. Furthermore, the results of the questionnaire data were analyzed using the product moment calculation technique, the r value was obtained, namely 0.841. Furthermore, the calculated r value is consulted with the product moment table r with $N = 72$ and the level of truth is 1%, namely, 0.368. The results obtained were, $4,841 > 0.368$. The conclusion from the above analysis is that there is a significant relationship between students' perceptions of BK services at SMPN 9 Palangka Raya.

Keywords: Student Perceptions of Counseling guidance; individual counseling

PENDAHULUAN

Dalam setting pendidikan di sekolah para siswa sering menghadapi masalah-masalah yang kompleks sebagai akibat dari perubahan sosial yang penuh tantangan, tuntutan dan pilihan. Kesemuanya itu terkadang menimbulkan keraguan terhadap masa depannya, bahkan menimbulkan krisis jati diri. Salah satu bantuan yang perlu diberikan untuk membantu siswa mengatasi semua itu adalah bimbingan konseling. Bimbingan konseling dirasakan sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena bimbingan merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang berlatar belakang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi keadaan keluarga, ekonomi, adat istiadat, agama maupun dari segi psikologis seperti persepsi, bakat dan minatnya. Adanya perbedaan tersebut, maka tidak mustahil pula akan timbul berbagai macam problema dalam hidupnya. Namun adakalanya mereka dapat mengatasi dan ada pula yang tidak dapat mengatasinya sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain yang mampu memberikan alternatif, serta solusi pemecahannya melalui bimbingan arahan-arahan, nasehat dan penyuluhan.

Salah satu bentuk layanan yang perlu diterapkan adalah pelayanan bimbingan belajar. Agar layanan tersebut dapat mencapai hasil yang baik maka perlu integrasi antara guru bidang studi dan konselor dalam pelaksanaannya. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen dalam Retnanto, 2015). Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan

dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk tuntutan dunia kerja mendatang maka pada dasarnya pelaksanaan bimbingan merupakan program bantuan bagi siswa yang penting dan bermanfaat. Namun fenomena yang tampak sehubungan dengan adanya Bimbingan dan Konseling (BK) ini adalah kurangnya minat dan perhatian para remaja pada program ini.

Berdasarkan kurikulum SMU mengenai petunjuk pelaksanaan bimbingan konseling tahun 1994, dinyatakan bahwa program bimbingan dan konseling ini pada dasarnya merupakan bimbingan belajar- dan bimbingan karir, yang berupaya membentuk perkembangan siswa secara optimal. Dengan membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk tuntutan dunia kerja mendatang maka pada dasarnya pelaksanaan bimbingan merupakan program bantuan bagi siswa yang penting dan bermanfaat. Namun fenomena yang tampak sehubungan dengan adanya Bimbingan dan Konseling (BK) ini adalah kurangnya minat dan perhatian para remaja pada program ini. Persepsi merupakan awal dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Persepsi merupakan proses subjektif pengolahan bagaimana manusia dapat menilai suatu objek. Banyak hal yang mempengaruhi persepsi, stimulus yang ada, faktor lingkungan, pengamatan serta pengalaman. Pengertian bimbingan dalam arti bahasa Nampak menunjukkan guru BK posisinya aktif, seperti menunjukan jalan keluar penyelesaian masalah, menentukan keputusan akhir yang harus dibuat konseli, mengatur cara konseli menyelesaikan masalah, memberikan komando, mengatur dan memberikan

nasehat. Sedangkan secara istilah, 'bimbingan' diartikan dengan pengertian yang beragam oleh para ahli namun dengan satu kata kunci yang sama yaitu "membantu".

Sejalan dengan pemaknaan tersebut Prayitno dan Erman Amti (dalam Pratama et al., 2016) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dikatakan sebagai suatu "proses" pada pendapat diatas, hal tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas bimbingan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Penjelasan ini menegaskan bahwa aktivitas bimbingan bukan pekerjaan instan, bukan selesai dengan sekali pertemuan, bukan pekerjaan yang berakhir setelah konseli mengemukakan masalah dan konselor memberikan nasehat. Tetapi lebih dari itu bimbingan merupakan tindakan yang berkelanjutan/beseri yang dimulai dari upaya pengenalan masalah sampai dengan memilih dan menentukan alternative tindakan yang di rasa tepat dan dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Persepsi merupakan proses subjektif pengolahan bagaimana manusia dapat menilai suatu objek. Banyak hal yang mempengaruhi persepsi, stimulus yang ada, faktor lingkungan, pengamatan serta pengalaman. seseorang berperilaku berdasarkan persepsi masing-masing (Robbin dalam Ardi, 2011). Persepsi siswa terhadap BK ini perlu diketahui dengan pertimbangan bahwa siswa adalah sasaran utama dari program Bimbingan dan Konseling (BK) yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian dapat dilakukan beberapa penyesuaian yang

tepat agar BK ini mendapatkan apresiasi yang menarik oleh siswa.

Fenomena yang ada di SMPN 9 Palangka Raya juga dihadapi dengan kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya layanan konseling individual, yang mana siswa enggan berkonsultasi dengan guru BK, sekalipun siswa ada berkonsultasi dengan guru BK Cuma apabila sudah dipanggil atau ketahuan melakukan pelanggaran sekolah sehingga dengan cara yang demikian siswa akan kurang maksimal dalam melakukan hubungan layanan dengan guru. Karena bukan tanpa kesadarannya sendiri. Jadi dengan demikian intensitas pemanfaatan layanan konseling individualnya kurang. Dari ketiga kelas yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, siswa yang terbilang sering atau memanfaatkan layanan bimbingan konseling disekolah Cuma sebagian kecil saja, sisanya siswa akan memanfaatkan layanan bimbingan konseling Cuma apabila sudah ada masalah atau dipanggil gurunya. Dari total 72 siswa Cuma 10 sampai 15 siswa saja yang memanfaatkan layanan bimbingan konselingnya dengan baik atau dengan kemauannya sendiri.

Persepsi yang berkembang dikalangan siswa tentang bimbingan konseling disekolah tergolong kurang baik, yang mana siswa beranggapan bahwa siswa yang berurusan dengan guru BK atau yang mengikuti layanan-layanan BK adalah siswa yang bermasalah, sehingga susah bagi guru untuk memberikan layanan secara maksimal, karena siswa sudah beranggapan dirinya adalah siswa yang bermasalah, tidak jarang siswa juga berasumsi bahwa guru BK adalah polisi sekolah, dengan demikian kebanyakan siswa akan menghindari gurunya. Sedangkan apabila siswa dengan kesadarannya sendiri mau dan bisa berkonsultasi dengan guru BK apabila merasa ada sesuatu yang kurang terhadap dirinya baik itu dalam masalah Akademiknya atau masalah-masalah

yang lain maka suatu Intensitas pemanfaatan proses layanan akan berjalan dengan baik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam (Sugiyono, 2018) bahwa kedudukan subjek penelitian pada penelitian sangat penting karena data tentang variable yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti, sampel dalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah berjumlah 72 siswa kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data merupakan cara Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Jenis yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah jenis angket tertutup, karena responden dalam hal ini siswa kelas VIII Palangka Raya Tahun ajaran 2018/2019 tinggal memilih dengan member jawaban (√) pada jawaban yang telah disediakan dalam angket. Angket tertutup digunakan untuk mengungkap secara terperinci mengenai persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual di kelas VIII Palangka Raya. Langkah-langkah penyusunan angket (a) Merumuskan Tujuan

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang : (1) persepsi siswa terhadap bimbingan konseling ; (2) intensitas pemanfaatan layanan konseling individual. Dari variabel-variabel tersebut diatas dapat dirumuskan indikator-indikatornya, kemudian disusun item angket berdasarkan indikator tersebut. Menentukan skoring angket. Melakukan try out. Metode dokumentasi, Jadi dokumentasi adalah catatan-catatan tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi, dimana catatan tersebut digunakan sebagai pertimbangan terhadap hal-hal yang akan datang, dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan siswa

persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik rumus "Product moment". Rumus statistik korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara jumlah skor item ganjil dengan jumlah skor genap
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor X
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y
- N = Jumlah sampel

Penguji Hipotesis

1. Ho atau hipotesa null diterima apabila, nilai Z hitung (Zh) adalah $1,96 \geq Z(h) \leq +1,96$ atau r hitung $> r$ tabel.
2. Ha atau hipotesa alternative diterima apabila nilai Z hitung (Z(h)) adalah $-1,96 \leq Z(h) \geq +1,96$ atau r hitung $< r$ tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data tentang persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling diperoleh nilai tertinggi 87 dan terendah 59 (lihat lampiran 13). Adapun dari analisis data diperoleh nilai mean = 77,25 median = 80,65 modus = 87,45 dan standar deviasi = 7,395 (lihat lampiran 14).Selanjutnya data tentang persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling tersebut dapat digambarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Nilai	X	F	fX
84 – 88	86	10	860
79 – 83	81	19	1377
74 – 78	76	9	532
69 – 73	71	8	355
64 – 68	66	7	462
59 – 63	61	19	122
Jumlah		N = 72	3708

Dari hasil pengumpulan data tentang intensitas pemanfaatan layanan konseling individual diperoleh nilai tertinggi 87 dan terendah 58 (lihat lampiran 15). Adapun dari analisis data diperoleh nilai mean = 73,94 median = 78 modus = 86,12 dan standar deviasi = 8,98

Selanjutnya data tentang intensitas pemanfaatan layanan konseling individual tersebut dapat digambarkan dalam tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual

Nilai	X	F	fX
86 – 90	88	9	264
81 – 85	83	17	747
76 – 80	78	8	1092
71 – 75	73	6	511
66 – 70	68	9	340
61 – 65	63	14	189
56 – 60	58	6	406
Jumlah		N = 72	3549

Dari hasil analisis data yaitu, antara persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan Intensitas pemanfaatan layanan konseling individual dianalisis dengan statistic produk moment diperoleh nilai rhitung yaitu sebesar 0,841. Selanjutnya nilai rhitung tersebut dikonsultasikan dengan rtabel produk moment dengan N = 48 dan taraf kebenaran 1% yaitu 0,368. Ternyata hasil analisis yaitu, 0,841 > 0,368. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling dan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual di kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya terbukti kebenarannya pada taraf signifikan 1 %.

Dari pengujian hipotesis diatas ternyata hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada Hubungan Antara Persepsi siswa terhadap layanan konseling dengan Intensitas pemanfaatan layanan konseling individual di kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019” diterima kebenarannya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yaitu antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual. Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual pada siswa kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.

REFERENSI

- Ardi, M. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi Dengan Minat Berorganisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4).
- Retnanto, A. (2015). Studi Korelasi Antara Bimbingan Pribadi Dengan Sikap Keberagamaan Siswa Smp Negeri I Kaliori-Rembang Tahun 2012. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.

ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA

Gene Giusti¹, Sunaryo A.I.², Mimi Suriatie³

¹Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

²Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

³Universitas Palangkaraya, FKIP, Prodi BK

E-mail:geneyourbae@gmail.com

ABSTRAK

Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri Siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Fenomena yang didapatkan peneliti di SMA negeri 4 Palangka Raya yaitu (1) Siswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang terstruktur, (2) banyak Siswa yang kurang memahami pelajaran yang disampaikan di dalam kegiatan belajar mengajar, dan (3) Siswa kurang aktif bertanya jika kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan belajar siswa yang berprestasi pada kelas XI SMA Negeri 4 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dengan menggunakan sampel sebanyak 5 (lima) siswa yang memiliki prestasi belajar dan kebiasaan belajar yang baik dengan melihat indeks prestasi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian didapatkan Siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Palangka Raya memiliki kebiasaan belajar yang baik. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman Siswa yang baik terhadap metode, teknik, kemahiran, atau cara – cara belajar yang efisien.

Kata Kunci: Analisis kebiasaan belajar; Kebiasaan belajar siswa

AN ANALYSIS OF LEARNING HABITS BY SECOND YEARS STUDENTS OF SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA

ABSTRACT (10 pt)

Learning habits are methods or techniques that settle in students when receiving lessons, reading books, doing assignments, and setting time to complete learning activities. To get good learning achievement, students must have good study habits. The phenomenon obtained by researchers at SMA Negeri 4 Palangka Raya is (1) Students do not have structured learning habits, (2) many students do not understand the lessons conveyed in teaching and learning activities, and (3) Students are less active in asking questions if they do not understand with the material delivered by the teacher. This study aims to determine how the learning habits of students who excel in class XI SMA Negeri 4 Palangka Raya. This study uses a qualitative method. The population in the study were all students of class XI using a sample of 5 (five) students who have good learning achievement and study habits by looking at the student achievement index. In this study, researchers used 3 (three) data collection techniques, namely, interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that class XI students at SMA Negeri 4 Palangka Raya have good study habits. This can be seen from students' good understanding of methods, techniques, skills, or efficient learning methods.

Keywords: Analysis of study habits; Student study habits

PENDAHULUAN

Setiap orang, baik di sadari atau tidak selalu melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan harian yang di mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan di warnai dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Selain itu, belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Di dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar Djaali (dalam Nurlaila, 2016).

Kebiasaan belajar adalah perilaku (kegiatan) belajar yang relatif menetap karena sudah berulang – ulang (rutin) dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam belajar. Menurut Slameto (dalam Herawati et al., 2010) belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar di perlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Cara atau kebiasaan belajar yang baik adalah dengan usaha sekecil – kecilnya memberikan hasil yang sebesar – besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan langkah awal yang dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam suatu pendidikan di sekolah. Karena keberhasilan dalam pendidikan sangat tergantung pada kinerja dari proses belajar mengajar. Guru mempunyai peran penting didalamnya, diantara peran guru adalah mampu membangun prestasi dan 2 mewujudkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran, guru merupakan salah satu tolok ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran di sekolah

melalui prestasi siswa. Namun faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa tidak lain adalah cara belajar peserta didik itu sendiri. Cara belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang diperoleh. Dalam pendidikan sering diketahui bahwa siswa yang mempunyai cara belajar yang terstruktur dengan baik maka ia akan memperoleh nilai yang baik. Begitu pula siswa yang cara belajarnya tidak teratur secara sistematis, maka ia akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan bahkan bisa dikatakan tidak memuaskan.

Namun selama ini cara belajar yang teratur tidak menjamin seorang siswa untuk memperoleh nilai akademik yang memuaskan. Kemungkinan hal seperti ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri. Tidak semua siswa ahli dalam bidang akademik. Ada sebagian siswa yang kurang mahir dalam hal akademik, akan tetapi ia berprestasi dalam bidang non akademik dan sebaliknya. Jadi pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa bisa. Hanya kekurangan mungkin yang membuat mereka dikatakan bodoh, padahal dengan belajar yang baik, mempunyai cara belajar yang baik pula, tentunya akan meminimalisir hasil belajar yang kurang baik. Keberhasilan belajar seorang siswa dalam menguasai pelajaran di sekolah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor 3 tersebut bisa dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa diantaranya cara belajar dan kebiasaan belajar . Yang paling penting siswa mempraktikan dalam belajar sehari – hari sehingga lama – kelamaan menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Tidak banyak orang menyadari bahwa mereka yang berhasil dalam hidupnya ialah mereka yang secara seksama telah merencanakan segala aktivitasnya dan melaksanakan aktivitasnya secara teratur dan terencana. Begitu pula

dengan belajar, untuk mencapai keberhasilan maka aktivitas dalam belajar harus terarah dan teratur sehingga dapat mendisiplinkan diri sendiri. Seseorang yang telah belajar membagi penggunaannya dan merancang pembagian tugasnya sedang membiasakan diri menuju kesuksesan.

Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi sebuah budaya belajar yang baik pula. Maka siswa akan melakukan dengan senang dan tanpa paksaan. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai kebiasaan belajar yang tidak teratur pada siswa. Siswa hanya belajar pada saat menjelang ulangan harian atau ujian bahkan kadang tanpa ada persiapan sama sekali. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa belum mencapai titik yang optimal. Kebiasaan belajar di sekolah yang teratur dapat dimulai dari cara masuk kelas tepat waktu, teratur dalam mengikuti pelajaran, teratur dalam memantapkan materi pelajaran, dan pada saat menghadapi ujian. Bila sifat keteraturan ini telah benar-benar dihayati sehingga menjadi kebiasaan dalam perbuatannya, maka sifat ini akan mempengaruhi pula jalan pikiran siswa, pikiran yang teratur merupakan modal bagi siswa dalam menuntut ilmu karena ilmu adalah hasil proses pemikiran siswa yang dilakukan secara sistematis. Kebiasaan belajar merupakan hasil dari pengalaman yang dialami siswa yang didapatnya dari berbagai model pembelajaran di kelas. pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan

belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa.

Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Cara belajar siswa disekolah ataupun dirumah sangat menentukan prestasi belajar yang akan dihasilkan. Cara belajar akan berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan. Siswa yang mempunyai cara belajar yang baik, aktif, dan disiplin maka akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan begitu pula sebaliknya. Namun cara belajar yang baik tidak sepenuhnya menjamin prestasi belajar yang baik dan memuaskan. Namun setidaknya dengan mempunyai cara belajar yang baik, diharapkan dapat meminimalisir hasil belajar atau prestasi belajar yang tidak diinginkan. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbedabeda antara satu dengann yang lainnya. Diantara perbedaan tersebut seharusnya bisa menjadi keunikan tersendiri diantara masing-masing individu, bukan malah menjadi hal yang membebankan masing-masing siswa. Karena dengan perbedaan itu, antara satu individu dengan individu lain dapat saling melengkapi. Perbedaan itu dapat dilihat dari dua segi, yakni horizontal dan vertikal. Perbedaan segi horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kesadaran, bakat, minat, ingatan, emosi, dan sebagainya. Perbedaan vertikal adalah perbedaan. individu dalam aspek jasmaniah, seperti: bentuk, tinggi dan besarnya badan, tenaga, dan sebagainya. Masing-masing aspek individu tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar. Dewasa ini kecerdasan dalam proses pendidikan dianggap sangat penting dan dapat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam

belajar. Mungkin pandangan seperti ini lebih condong terhadap kemampuan kognitif siswa. Siswa yang kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar lebih lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju, tidak mampu melakukan abstraksi sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada umumnya memiliki perhatian yang lebih baik, belajar lebih cepat, kurang memerlukan latihan, mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat, mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi. Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti berkesimpulan untuk melakukan suatu penelitian terhadap tiga siswa berprestasi dan tiga siswa kurang berprestasi, hal ini ditujukan untuk mengetahui cara belajar yang digunakan dan perbedaan cara belajar keduanya.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2015) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, mencaritemukan dan menjelaskan proses, dan menggali informasi mendalam tentang subjek atau latar penelitian yang terbatas (Putra, 2012).

Subyek penelitian kualitatif adalah tingkah laku manusia sebagai individu yang menjadi anggota masyarakat. Di sini ditekankan perspektif pandangan sosio-psikologis, yang sasaran utamanya adalah pada individu dengan kepribadiannya dan pada interaksi antara pendapat internal dan eksternal tingkah laku seseorang terhadap latar belakang kehidupan sosialnya. Jadi, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk

melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata secara empiris. Metode penelitian yang digunakan adalah case stud (studi kasus). Studi kasus adalah metode penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus yang diteliti. Kasus dapat terdiri atas satu orang, kelas atau sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi kebiasaan belajar siswa (remaja) secara mendalam dari cara belajar di dalam kelas, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling. Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif adalah keinginan peneliti untuk menghasilkan suatu hipotesis dan teori dasar di akhir penelitian.. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati pengimplementasian sistem Pendidikan SMA Negeri 4 Palangka Raya. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui oleh lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti. Untuk mengumpulkan data dari sumber data yang telah penulis sebutkan diatas, maka penulis mempergunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, penelitian ini juga bisa menggunakan

dokumentasi. Tentu masing – masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Adapun yang akan penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali baik derajat kepercayaan suatu informasi bagaimana kebiasaan ia di dalam kelas yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda untuk dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode untuk mendapatkan data yang akurat. Yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara untuk bertanya langsung kepada siswa yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian ini. Pada bagian ini peneliti akan merangkai data perolehan, mengorganisir data, menyusun dan merakit dalam kesatuan yang logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, karena data-datanya merupakan data kualitatif yaitu berwujud informasi dan merupakan sumber data deskriptif yang luas dan berlandaskan tokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat.

Penelitian kualitatif menghadirkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian sehingga memberikan kesempatan bagi subjektivitas peneliti untuk berkembang dalam proses penelitian. Keabsahan penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan

data dan analisis data. Data yang ditemukan diatur, diurutkan, diberi kode, dikategorikan secara sistematis dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif dan menggunakan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2018) Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan Denzin (dalam Sugiyono, 2018) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dalam bab ini di paparkan hasil penelitian beserta pembahasannya yang dihimpun melalui observasi, wawancara langsung dengan para siswa atau informan yang di lengkapi dengan dokumentasi. Data yang di peroleh dari penelitian ini terdiri dari informasi yang sudah di paparkan oleh beberapa siswa langsung, teman sekelas siswa yang bersangkutan serta paparan dari guru mata pelajaran dan guru BK. Siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak pernah lepas dari suatu peraturan sekolah yang salah satunya adalah masuk ke dalam kelas tepat waktu. Ini merupakan kewajiban yang mutlak harus dipatuhi oleh semua siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Palangka Raya, sebelum dilaksanakan penelitian, terdapat beberapa permasalahan mengenai kebiasaan

belajar siswa yaitu : (1) siswa memiliki kebiasaan yang terstruktur, (2) siswa banyak memahami betul pelajaran ketika di dalam kelas, (3) siswa aktif bertanya jika tidak paham penjelasan dari guru. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal yaitu. Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut: *Sikap guru*. Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas. *Keadaan ekonomi orang tua*. Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk ke sekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku LKS, dan kesulitan belajar di rumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapannya belajarnya. *Kasih sayang dan perhatian orang tua*. Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang broken home, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti. Manfaat yang didapat dari kebiasaan belajar yang baik adalah. Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan lebih terfokus lagi, siswa dapat belajar mandiri dan menggunakan cara yang disukainya untuk belajar di rumah. Siswa akan lebih aktif dalam mencatat dan mendengarkan penjelasan yang di berikan oleh guru mata pelajaran di kelas. Dapat membaca dan mengulang kembali serta membuat catatan agar dapat di gunakan untuk bahan belajar di kemudian hari.

Berdasarkan data tersebut di atas , peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa di kelas. Peneliti melihat kebiasaan

belajar siswa di pengaruhi tiga factor tersebut. Dari perilaku siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dengan indicator kebiasaan masuk kelas dengan tepat waktu siswa tersebut sudah melalui proses pemikiran yang benar dan sistematis. Perilaku tersebut juga di benarkan oleh data dari hasil observasi yang telah di lakukan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mencari informasi mengenai cara belajar siswa berprestasi. Dalam penelitian ini dimulai dari pencarian tiga siswa peringkat teratas, dan tiga siswa peringkat terbawah. Penelitian diawali dari penyeleksian dari sejumlah siswa yang ada dalam satu kelas. Dari beberapa tahapan tersebut kemudian diambil tiga siswa dengan peringkat teratas dan tiga siswa peringkat terbawah. Penyeleksian ini dilakukan karena tidak adanya korelasi antara satu data dengan data lainnya. Sehingga peneliti membutuhkan analisis lebih mendalam, guna menemukan kesimpulan secara objektif. Di awal penelitian sebenarnya peneliti telah menemukan jawaban sementara dari salah satu guru yang mengajar di kelas tersebut. Namun jawaban tersebut masih diragukan kebenarannya oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan, data yang diambil masih dari satu persepsi saja mengenai siswa berprestasi dan kurang berprestasi dalam suatu kelas. Disini peneliti tidak mungkin mengambil data hanya dari salah satu guru dikelas tersebut. Dan tentunya peneliti juga tidak mungkin untuk mewawancarai seluruh guru mata pelajaran yang mengajar dikelas obyek penelitian. Namun dalam penelitian selanjutnya peneliti menemukan ketidaksesuaian antara 45 data satu dengan data lainnya. Misalnya saja ketidaksesuaian antara data wawancara guru dengan hasil nilai belajar siswa. Menurut peneliti anggapan berprestasi menurut guru hanya sebatas nilai kognitif, dan kurang memperhatikan kemampuan siswa di luar akademik. Mungkin hal seperti ini yang menjadi kelemahan

pendidikan di Indonesia saat ini. Dikarenakan masih banyaknya guru menganggap siswa berprestasi yang mempunyai nilai akademis tinggi. Padahal masih banyak prestasi lain diluar akademik yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak guru atau sekolah bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Palangka Raya, dapat diambil kesimpulan bahwa, cara belajar siswa menentukan prestasi atau hasil belajar. Sebagian besar siswa berprestasi memiliki cara belajar yang dapat dibidang sempurna, yaitu dengan memenuhi kriteria yang diberi oleh peneliti. Sedangkan siswa yang kurang berprestasi lebih dominan memiliki cara belajar yang kurang disiplin. Siswa yang berprestasi tentunya akan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran. Karena sebagian besar dari mereka telah berhasil memenuhi indikator cara belajar yang ditentukan peneliti. Siswa yang mempunyai cara belajar yang baik, teratur dan disiplin akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan dan begitu juga sebaliknya. Jadi cara belajar siswa berbanding lurus terhadap hasil belajar ataupun prestasi yang didapatkan.

REFERENSI

- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*.
- Herawati, O. D. P., Siroj, R. A., & Basir, M. D. (2010). Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 70–80.
- Nurlaila, N. (2016). Kebiasaan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Unggulan (Penelitian Etnografi Di

MTSN Batusangkar Tp. 2011/2012). *Ta'dib*, 15(2).

Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In Ke-26.



9 772775 550011